

Peran Kompetensi Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pemahaman Mendalam Santri Terhadap *Al-Qur'an* Dan *Hadits* (Studi pada Pondok Pesantren Miftahul Aula Jabung)

Sutiyo

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang
emhas53710@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran kompetensi bahasa Arab dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits* di lembaga pendidikan pesantren. Bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam teks-teks *Al-Qur'an* dan *Hadits* dianggap memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman keislaman santri, terutama terkait dengan kandungan makna, nilai, dan hukum Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di beberapa pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab yang baik membantu santri dalam memahami konteks, makna tersirat, dan interpretasi dari teks-teks suci secara lebih mendalam dan akurat. Selain itu, penguasaan bahasa Arab juga memperkaya pemahaman santri terhadap kaidah tafsir dan syarah *Hadits*, yang menjadi dasar utama dalam menggali hukum dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab secara intensif di pesantren bukan hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi kunci penting dalam mendalami ajaran Islam. Hal ini menyoroti urgensi peningkatan metode pengajaran bahasa Arab dalam kurikulum pesantren untuk menciptakan generasi santri yang mampu memahami dan menginterpretasi *Al-Qur'an* dan *Hadits* dengan lebih baik.

Kata kunci : kompetensi Bahasa arab, pemahaman santri, *Al-Qur'an* dan *Hadits*

Abstract. This study examines the role of Arabic language competence in enhancing students' understanding of the Qur'an and Hadith in Islamic boarding schools (pesantren). Arabic, as the primary language in the texts of the Qur'an and Hadith, is considered to play a crucial role in deepening students' understanding of Islam, particularly regarding the content of meanings, values, and Islamic law. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and document studies in several pesantren. The findings indicate that a good command of Arabic helps students understand the context, implied meanings, and interpretations of sacred texts more deeply and accurately. Additionally, mastery of Arabic enriches students' understanding of the principles of tafsir and the commentary of Hadith, which are essential for exploring Islamic laws and values. This study emphasizes that intensive Arabic language learning in pesantren not only strengthens language skills but also serves as a key factor in deeply engaging with Islamic teachings. It highlights the urgency of improving Arabic teaching methods in the pesantren curriculum to create a generation of students capable of understanding and interpreting the Qur'an and Hadith more effectively.

Keywords: Arabic language competence, students' understanding, Qur'an and Hadith.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab memiliki peran penting di kalangan pesantren di Indonesia, terutama dalam upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bahasa utama dalam teks-teks agama Islam, yang mencakup *Al-Qur'an*, *Hadits*, serta berbagai literatur keagamaan klasik yang menjadi rujukan utama dalam ilmu-ilmu keislaman.¹ Di dalam *Al-Qur'an* sendiri, Allah SWT menyatakan bahwa *Al-Qur'an* diturunkan dalam bahasa Arab agar dapat dipahami oleh manusia (QS Yusuf: 2).²

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ (يوسف/12: 2)

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. (Yusuf/12:2)*

Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa untuk memahami kandungan *Al-Qur'an* dengan baik, penguasaan bahasa Arab menjadi syarat yang sangat penting.

Santri di pondok pesantren umumnya dididik untuk menjadi pribadi yang mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam tidak bisa terwujud hanya dengan membaca terjemahan *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Terjemahan sering kali tidak mampu menyalurkan makna yang akurat karena keterbatasan bahasa target untuk merepresentasikan konsep-konsep dan struktur bahasa sumber.³ Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab menjadi sangat signifikan dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Dengan memahami bahasa Arab, santri dapat memahami isi teks secara langsung tanpa harus bergantung pada terjemahan yang terkadang tidak sepenuhnya akurat atau kontekstual.⁴

Penguasaan bahasa Arab di kalangan santri juga menjadi modal utama dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan analitis. Teks-teks keagamaan dalam Islam umumnya ditulis dengan bahasa Arab klasik yang kaya dengan struktur gramatikal dan gaya bahasa yang sangat kompleks.⁵ Bahasa Arab memiliki berbagai macam bentuk, termasuk morfologi, sintaksis, serta gaya bahasa yang memungkinkan satu kata memiliki banyak makna

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 15.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hal. 123.

³ Fachruddin Faiz, *Problematika Terjemahan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 32.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 87.

⁵ Abd. Wahid, *Studi Bahasa Arab dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), hal. 45.

tergantung pada konteks kalimatnya.⁶ Hal ini memungkinkan santri untuk mempelajari *Al-Qur'an* dan *Hadits* dengan pendekatan yang lebih mendalam dan komprehensif, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam.⁷

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, bahasa Arab sering kali diajarkan di lingkungan pesantren sebagai bagian dari kurikulum yang berfokus pada ilmu-ilmu agama. Kurikulum tersebut mencakup pengajaran tentang *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (morfologi), *balaghah* (retorika), serta pemahaman makna dan tafsir *Al-Qur'an* dan *Hadits*.⁸ Kemampuan santri dalam memahami *nahwu* dan *sharaf* merupakan pondasi dasar untuk menguasai bahasa Arab secara utuh. Melalui *nahwu* dan *sharaf*, santri akan mampu memahami struktur kalimat, konjugasi kata kerja, dan perubahan bentuk kata sesuai dengan maknanya dalam kalimat. Sementara itu, *balaghah* berfungsi untuk membantu santri memahami keindahan dan kedalaman makna dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* dan *Hadits*, yang banyak menggunakan metafora, simbolisme, dan gaya bahasa khas.⁹

Salah satu tantangan besar dalam penguasaan bahasa Arab di kalangan santri adalah kompleksitas dan kedalaman materi yang diajarkan. Santri tidak hanya harus mampu memahami kosa kata bahasa Arab, tetapi juga struktur gramatikalnya yang cukup rumit.¹⁰ Selain itu, kemampuan untuk memahami teks-teks keagamaan juga menuntut penguasaan pada berbagai cabang ilmu bahasa Arab, termasuk *ushul fiqh*, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu *Hadits*.¹¹ Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi yang memadai dari segi tata bahasa, kemampuan menganalisis konteks, serta pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Islam untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap isi *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

Pesantren memiliki peran penting dalam membina santri untuk mencapai kompetensi bahasa Arab yang baik. Melalui metode pembelajaran yang beragam, seperti metode *qawaid wa tarjamah* (metode tata bahasa dan terjemahan), metode *sima'i* (pendengaran), dan metode membaca kitab kuning tanpa *harakat* (gundul), pesantren berusaha menanamkan kemampuan bahasa Arab kepada santri agar dapat membaca, memahami, dan menganalisis teks-teks

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. xvii.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 63.

⁸ Hasan Alwi, *Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 58.

⁹ Muhammad Musthafa Al-Maraghi, *Balaghah dalam Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Amani, 1995), hal. 37.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Pelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 42.

¹¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hal. 16.

agama dengan baik.¹² Pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan santri dalam mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri terhadap ayat-ayat *Al-Qur'an* dan *Hadits*, tanpa harus selalu merujuk pada panduan dari terjemahan atau penjelasan pihak ketiga.¹³ Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga yang strategis dalam meningkatkan literasi bahasa Arab santri yang pada gilirannya akan memperkuat pemahaman mendalam mereka terhadap ajaran Islam.¹⁴

Selain itu, kompetensi bahasa Arab juga memberikan manfaat yang lebih luas di era globalisasi saat ini. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa internasional yang memiliki banyak penutur dan digunakan sebagai bahasa resmi di berbagai negara. Dengan memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, santri dapat mengakses informasi dan literatur keislaman yang sangat kaya di dunia Arab, serta menjalin komunikasi dengan umat Islam di berbagai belahan dunia. Hal ini menjadi bekal yang berharga bagi santri dalam menghadapi tantangan global sekaligus memperkaya wawasan keislaman mereka melalui akses pada literatur-literatur berbahasa Arab.¹⁵

Dalam era digital ini, akses informasi menjadi semakin mudah, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi ini juga menghadirkan tantangan berupa banyaknya konten keagamaan yang kurang valid atau bahkan menyesatkan.¹⁶ Kompetensi bahasa Arab yang baik akan memudahkan santri untuk merujuk langsung pada sumber-sumber primer dalam literatur keislaman yang autentik, seperti kitab-kitab klasik dan tafsir-tafsir *Al-Qur'an* yang ditulis oleh ulama terkemuka.¹⁷ Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab dapat berfungsi sebagai filter untuk menyaring informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.¹⁸

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di pesantren, diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan

¹² Ahmad Zainuri, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Asy-Syifa, 2015), hal. 29.

¹³ Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Bandung: Mizan, 2013), hal. 58.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 101.

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Kepentingan Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), hal. 92.

¹⁶ Adnan H. Basyaiban, *Islam dan Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), hal. 102.

¹⁷ Nurul Huda, *Pentingnya Menguasai Bahasa Arab dalam Studi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2017), hal. 56.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Memahami Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 201.

perkembangan zaman.¹⁹ Pengajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada hafalan tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga menekankan pada pemahaman kontekstual yang mendalam serta kemampuan untuk menginterpretasi teks secara kritis.²⁰ Pesantren dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah (*problem-based learning*), diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas penguasaan bahasa Arab.²¹ Dengan demikian, santri diharapkan tidak hanya memahami teks agama secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaplikasikan kandungan ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial budaya mereka.²²

Secara keseluruhan, pentingnya kompetensi bahasa Arab dalam memahami *Al-Qur'an* dan *Hadits* menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran yang krusial dalam pendidikan keagamaan di Indonesia, terutama di kalangan pesantren. Kompetensi bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi agama santri, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, penguasaan bahasa Arab akan memungkinkan santri untuk memfilter informasi dengan bijak dan merujuk pada sumber-sumber yang benar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi sejauh mana peran kompetensi bahasa Arab dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits*, serta bagaimana metode pembelajaran yang lebih efektif dapat diterapkan untuk memperkuat literasi bahasa Arab di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam peran kompetensi bahasa Arab dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits* di Pondok Pesantren Miftahul Aula Jabung. Subjek penelitian terdiri dari santri dari berbagai tingkat pendidikan, sehingga dapat memperoleh perspektif yang lebih luas. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.²³

¹⁹ Abu Hasan al-Nadwi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Teraju, 2016), hal. 88.

²⁰ Fatimah Amin, *Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 44.

²¹ Anwar Usman, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab di Era Digital* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hal. 55.

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 130.

²³ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hal. 12.

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Arab, termasuk metode pengajaran yang diterapkan dan interaksi antara pengajar dan santri. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan santri, pengajar bahasa Arab, dan pengelola pesantren untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai penguasaan bahasa Arab dan pemahaman terhadap teks-teks suci. Analisis dokumen seperti silabus, materi ajar, dan catatan pembelajaran juga dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh.²⁴

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi pengkodean, identifikasi tema-tema utama, dan penarikan kesimpulan.²⁵ Untuk memastikan validitas data, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta melakukan *member checking* dengan meminta konfirmasi kepada informan tentang temuan penelitian.²⁶

Peneliti juga menjaga kerahasiaan dan anonimitas responden, serta memperoleh izin dari pihak pesantren sebelum penelitian, memastikan semua responden diberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Dengan metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kompetensi bahasa Arab dalam mendalami pemahaman santri terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits*.²⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Aula Jabung dengan tujuan untuk mengeksplorasi peran kompetensi bahasa Arab dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara mendalam dengan santri dan pengajar, serta studi dokumentasi.

1. Peningkatan Pemahaman Teks Agama

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang memiliki kompetensi bahasa Arab yang baik cenderung lebih mampu memahami makna dan konteks dari teks *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Dari 50 santri yang diteliti, 75% di antaranya mengaku dapat menangkap makna

²⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013), hal. 183.

²⁵ Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), hal. 10.

²⁶ Patricia A. DeLucia, *Triangulation in Qualitative Research* (Journal of Research Practice 2018), hal. 4.

²⁷ K. A. Al-Banna, *Pendidikan Islam dan Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hal. 76.

tersirat dari ayat-ayat *Al-Qur'an* setelah memahami tata bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab membantu mereka untuk melakukan tafsir dan memahami nuansa yang terkandung dalam teks-teks suci.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang memiliki kompetensi bahasa Arab yang baik cenderung lebih mampu memahami makna dan konteks dari teks *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Hal ini sejalan dengan teori *linguistik* dan pendidikan bahasa yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa dalam memahami teks yang kompleks.²⁸ Salah satu teori yang relevan adalah Teori Konstruktivisme, yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut teori ini, pemahaman seseorang terhadap sebuah konsep terbentuk melalui interaksi aktif dengan materi belajar.²⁹ Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Arab memungkinkan santri untuk berinteraksi langsung dengan teks *Al-Qur'an* dan *Hadits*, sehingga mereka dapat membangun makna berdasarkan pemahaman struktural dan kontekstual yang lebih dalam.

Bahasa Arab sebagai bahasa sumber dari *Al-Qur'an* memiliki keunikan dalam morfologi dan sintaksis yang tidak terdapat dalam bahasa lain. Pengetahuan tentang tata bahasa Arab memfasilitasi santri untuk memahami berbagai bentuk kata, perubahan makna, serta nuansa dalam ayat-ayat suci. Misalnya, struktur kalimat yang kompleks dan penggunaan kata kerja yang beragam dalam bahasa Arab dapat mempengaruhi makna keseluruhan suatu ayat. Tanpa pemahaman yang memadai tentang tata bahasa, santri mungkin kehilangan makna penting yang terkandung dalam teks tersebut.³⁰

Lebih lanjut, teori Hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer juga dapat diterapkan dalam pembahasan ini. Hermeneutika menekankan pentingnya interpretasi dalam memahami teks.³¹ Dengan kompetensi bahasa Arab yang baik, santri tidak hanya membaca teks, tetapi juga dapat melakukan tafsir dan interpretasi secara mandiri. Mereka mampu menganalisis konteks sejarah dan budaya dari teks, yang

²⁸ Yvonne D. Freeman & David E. Freeman, *Academic Language for English Language Learners and Struggling Readers* (Heinemann, 2014), hal. 37.

²⁹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984), hal. 38.

³⁰ Anwar Usman, *Kepentingan Pemahaman Tata Bahasa dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), hal. 73.

³¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 2004), hal. 273.

merupakan faktor penting dalam memahami makna yang lebih dalam.³² Dalam praktiknya, santri yang terbiasa dengan pembelajaran bahasa Arab dapat melihat lapisan-lapisan makna dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits*, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.³³

Dengan demikian, peningkatan kompetensi bahasa Arab di kalangan santri sangat berpengaruh pada kemampuan mereka untuk memahami teks-teks agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keislaman. Penguasaan bahasa Arab, yang diajarkan secara terstruktur dan kontekstual di pesantren, berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan pemahaman mendalam santri terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

2. Kemampuan Analisis dan Kritis

Wawancara dengan 10 pengajar di pesantren mengungkapkan bahwa santri yang terampil dalam bahasa Arab lebih mampu menganalisis dan membedakan antara interpretasi yang benar dan yang kurang tepat. Sebagian besar pengajar menilai bahwa santri dengan latar belakang pemahaman bahasa Arab yang baik menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam diskusi kelas terkait pemahaman hukum Islam dan etika.

Kemampuan analisis dan kritis santri dalam memahami teks *Al-Qur'an* dan *Hadits* berkaitan erat dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky.³⁴ Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam proses belajar.³⁵ Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Arab tidak hanya memberikan alat untuk memahami teks, tetapi juga memungkinkan santri untuk berpartisipasi dalam diskusi kritis yang mendorong pemikiran analitis.

Santri yang terampil dalam bahasa Arab dapat menginterpretasi makna kata dan struktur kalimat, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam terhadap teks-

³² A. H. Al-Amin, *Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 42.

³³ Nasiruddin al-Biq'a'i, *Metode Tafsir Al-Qur'an dalam Perspektif Hermeneutika* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2019), hal. 86.

³⁴ Jean Piaget, *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures* (New York: Viking Press, 1977); Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

³⁵ Richard L. West, *Constructivist Learning Theory dalam Constructivist Teacher Education: Case Studies in Action*, ed. C. W. Hunt (Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, 2004), hal. 23.

teks suci. Teori literasi kritis, yang diperkenalkan oleh Freire, juga relevan di sini. Freire menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menganalisis dan mempertanyakan teks yang mereka baca.³⁶ Santri yang mampu menggunakan bahasa Arab secara efektif dapat mempertanyakan dan menganalisis berbagai interpretasi ajaran Islam, sehingga mengembangkan pemikiran kritis.

Hasil wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik lebih mudah membedakan antara interpretasi yang benar dan yang salah. Hal ini mencerminkan konsep *transfer of learning*, di mana keterampilan yang diperoleh dari satu konteks dapat diterapkan pada konteks lain.³⁷ Dalam hal ini, pemahaman bahasa Arab berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat kemampuan santri dalam menerapkan pengetahuan mereka terhadap teks agama.

Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab bukan hanya keterampilan linguistik, tetapi juga mendukung pengembangan pemikiran kritis santri. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan analisis, yang sejalan dengan pendekatan pedagogis yang lebih holistik dan interaktif.

3. Dampak pada Kaidah Tafsir dan *Syarah Hadits*

Penelitian juga menemukan bahwa kompetensi bahasa Arab berperan penting dalam pemahaman kaidah tafsir dan *syarah Hadits*. Dari studi dokumentasi, terlihat bahwa santri yang menguasai bahasa Arab dapat mengakses dan memahami literatur klasik, seperti tafsir Ibn Kathir dan *syarah Hadits* karya ulama besar. Sebanyak 68% santri yang diwawancarai mengakui bahwa tanpa penguasaan bahasa Arab, mereka akan kesulitan untuk memahami dan menjelaskan ajaran yang terkandung dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab santri berperan signifikan dalam pemahaman kaidah tafsir dan *syarah Hadits*. Hal ini sejalan dengan teori linguistik dan pendidikan yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa asli dalam memahami teks agama.³⁸ Menurut Noam Chomsky, penguasaan struktur bahasa mempengaruhi cara individu memahami dan memproduksi makna.³⁹ Dalam konteks ini,

³⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970), hal. 87.

³⁷ Richard E. Mayer, *Learning and Instruction* (Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2008), hal. 295.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Dasar-Dasar Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 54.

³⁹ Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Cambridge: MIT Press, 1965), hal. 3.

santri yang menguasai tata bahasa Arab dapat lebih mudah menafsirkan makna yang tersirat dalam teks *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

Teori hermeneutika, yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, juga relevan dalam menjelaskan pentingnya konteks dan struktur bahasa dalam interpretasi teks. Hermeneutika menekankan bahwa pemahaman teks memerlukan keterlibatan aktif dari pembaca dalam mengeksplorasi makna melalui konteks historis dan budaya.⁴⁰ Dengan penguasaan bahasa Arab, santri tidak hanya mampu membaca, tetapi juga dapat menganalisis dan menggali konteks yang melatarbelakangi teks-teks suci tersebut.

Selain itu, teori kognitif menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam memerlukan keterampilan analitis.⁴¹ Santri yang terampil dalam bahasa Arab lebih cenderung untuk mengevaluasi berbagai interpretasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap ajaran Islam. Mereka dapat menyaring informasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih nuansa, sehingga mampu membedakan antara tafsir yang sah dan yang meragukan.

Dengan demikian, kompetensi bahasa Arab tidak hanya memperkuat pemahaman santri terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits*, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pengajaran bahasa Arab yang efektif di pesantren, oleh karena itu, perlu diprioritaskan untuk mendukung pemahaman ajaran Islam secara mendalam.

4. Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren, seperti *qawaid wa tarjamah* (tata bahasa dan terjemahan) dan *sima'i* (pendengaran), terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab santri. Melalui metode ini, santri tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi juga praktik langsung dalam membaca dan memahami kitab kuning. Sebanyak 80% santri yang mengikuti metode ini melaporkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka membaca teks-teks Arab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Aula Jabung, seperti *qawaid wa tarjamah* dan *sima'i*, terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab santri. Pembelajaran

⁴⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 2004), hal. 270.

⁴¹ Robert J. Sternberg, *Cognitive Psychology* (Belmont, CA: Wadsworth, 2016), hal. 212.

ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung.⁴² Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya difokuskan pada hafalan, tetapi juga pada praktik membaca dan memahami teks-teks keagamaan.

Menurut teori belajar *experiential* (pengalaman), santri yang terlibat langsung dalam kegiatan membaca dan mendiskusikan kitab kuning dapat membangun pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual.⁴³ Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memahami struktur tata bahasa, tetapi juga belajar menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam praktik nyata, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna teks.

Selain itu, metode *sima'i*, yang mengedepankan pendengaran, juga relevan dengan teori *multi-modal learning*.⁴⁴ Pendekatan ini menyadarkan santri akan pentingnya variasi dalam gaya belajar, sehingga mereka dapat mengoptimalkan pemahaman mereka terhadap bahasa Arab. Dengan kombinasi metode yang beragam, santri diharapkan mampu tidak hanya membaca, tetapi juga memahami dan menganalisis teks-teks agama secara lebih mendalam, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang holistik dan berorientasi pada perkembangan keterampilan kritis.⁴⁵ Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang inovatif dalam pengajaran bahasa Arab dapat memperkuat pemahaman santri terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

5. Tantangan dalam Penguasaan Bahasa Arab

Meskipun banyak santri menunjukkan kemajuan, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagian santri mengalami kesulitan dalam memahami struktur gramatikal yang kompleks dan seringkali merasa terhambat dalam belajar karena adanya materi yang terlalu berat. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren.

⁴² David H. Jonassen, *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments* (New York: Routledge, 2004), hal. 63.

⁴³ David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1984), hal. 38.

⁴⁴ Richard E. Mayer, *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (New York: Cambridge University Press, 2014), hal. 10.

⁴⁵ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), hal. 10.

Tantangan dalam penguasaan bahasa Arab di kalangan santri, seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian, mencerminkan kompleksitas dan kedalaman materi yang diajarkan. Teori pembelajaran bahasa, seperti yang diungkapkan oleh Vygotsky dalam konsep *zone of proximal development (ZPD)*, menekankan pentingnya dukungan dan bimbingan dalam proses belajar.⁴⁶ Santri yang menghadapi kesulitan dalam memahami struktur gramatikal kompleks menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terarah dalam pengajaran.

Dalam konteks ini, pendekatan *scaffolding* dapat diterapkan, di mana pengajar memberikan dukungan bertahap untuk membantu santri memahami materi yang lebih sulit.⁴⁷ Misalnya, pengajaran dapat dimulai dengan konsep dasar bahasa Arab sebelum beralih ke topik yang lebih rumit. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri merasa terhambat karena materi yang terlalu berat; hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang disusun harus mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kesiapan santri.

Teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner juga relevan di sini, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda.⁴⁸ Oleh karena itu, pengajar perlu menggunakan berbagai metode, seperti *visual*, *auditori*, dan *kinestetik*, untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif.⁴⁹ Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan tantangan dalam penguasaan bahasa Arab dapat diminimalkan, sehingga santri dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam memahami teks-teks agama.

6. Peran di Era Globalisasi

Santri yang memiliki kompetensi bahasa Arab yang baik menunjukkan kemampuan untuk mengakses informasi keislaman dari berbagai sumber internasional, baik melalui literatur maupun komunikasi langsung. Hal ini memberikan mereka wawasan yang lebih luas dan mendalam terhadap ajaran Islam, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab memberikan manfaat signifikan dalam konteks globalisasi, di mana santri yang terampil dalam bahasa

⁴⁶ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), hal. 86.

⁴⁷ Wood, David, Jerome S. Bruner, dan Gail Ross, "The Role of Tutoring in Problem Solving," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976): 89-100.

⁴⁸ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), hal. 60.

⁴⁹ Ibid. hal 61

ini mampu mengakses informasi keislaman dari sumber internasional. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan bahasa yang menekankan pentingnya keterampilan bahasa sebagai alat untuk komunikasi dan pertukaran pengetahuan lintas budaya.⁵⁰ Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Arab tidak hanya memungkinkan santri untuk memahami teks-teks agama secara langsung, tetapi juga untuk berinteraksi dengan komunitas Muslim di seluruh dunia.

Teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*) juga relevan dalam menjelaskan bagaimana kompetensi bahasa Arab membantu santri dalam memahami konteks sosial dan budaya Islam yang lebih luas. Melalui akses terhadap literatur dan sumber-sumber primer dalam bahasa Arab, santri dapat mengeksplorasi tafsir yang ditulis oleh ulama dari berbagai belahan dunia, sehingga memperkaya perspektif mereka terhadap ajaran Islam.⁵¹

Selain itu, teori literasi kritis (*Critical Literacy*) menunjukkan bahwa kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi sangat penting di era informasi saat ini. Dengan menguasai bahasa Arab, santri tidak hanya menjadi konsumen pasif dari informasi, tetapi juga dapat berperan sebagai produsen pemikiran kritis dalam memahami dan menanggapi berbagai narasi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab berfungsi sebagai filter yang membantu santri memilah informasi yang valid dan relevan dengan ajaran Islam.⁵²

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Arab memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap *Al-Qur'an* dan *Hadits* di Pondok Pesantren Miftahul Aula Jabung. Santri yang menguasai bahasa Arab dengan baik mampu memahami konteks, makna tersirat, dan interpretasi dari teks-teks suci secara lebih mendalam. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan bahasa Arab tidak hanya mendukung pemahaman langsung terhadap isi *Al-Qur'an* dan *Hadits*, tetapi juga memperkaya pengetahuan santri

⁵⁰ Claire Kramersch, *Context and Culture in Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 1993), hal. 55.

⁵¹ David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015), hal. 150.

⁵² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), hal. 89.

mengenai kaidah tafsir dan syarah *Hadits*. Selain itu, penguasaan bahasa Arab membantu santri dalam mengembangkan kemampuan analitis dan kritis, serta menjadikan mereka lebih mampu mengakses informasi keislaman dari sumber internasional di era globalisasi. Meskipun terdapat tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab, metode yang diterapkan di pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi santri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan metode pengajaran bahasa Arab sangat penting untuk membentuk generasi santri yang tidak hanya mampu memahami, tetapi juga menginterpretasi ajaran Islam secara mendalam dan kontekstual.

Saran

Untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Arab di pesantren, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan. Pertama, pesantren perlu mengadopsi metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan diskusi kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan santri serta memudahkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kedua, penting bagi pesantren untuk menyediakan sumber belajar yang beragam, seperti buku tafsir, kitab kuning, dan literatur keagamaan berbahasa Arab, yang akan membantu santri memperdalam kemampuan bahasa Arab serta memperkaya wawasan keislaman mereka.

Selanjutnya, pelatihan untuk pengajar juga menjadi hal yang esensial, agar mereka dapat memperbarui metode serta teknik pengajaran yang lebih efektif, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dalam pengajaran. Di samping itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, baik nasional maupun internasional, melalui program pertukaran pelajar atau seminar dapat memperluas jaringan santri serta meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka dalam konteks global. Terakhir, pengembangan program pengayaan bahasa Arab di luar jam pelajaran formal, seperti klub bahasa Arab, kegiatan debat, dan pembacaan puisi, dapat menjadi wadah bagi santri untuk melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka dalam bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Al-Amin, *Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018)
- Abd. Wahid, *Studi Bahasa Arab dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018)
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006)
- Abu Hasan al-Nadwi, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Teraju, 2016)
- Adnan H. Basyaiban, *Islam dan Era Digital: Tantangan dan Peluang* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Ahmad Zainuri, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Asy-Syifa, 2015)
- Anwar Usman, *Kepentingan Pemahaman Tata Bahasa dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020)
- Anwar Usman, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab di Era Digital* (Bandung: Pustaka Setia, 2020)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Claire Kramsch, *Context and Culture in Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 1993)
- David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2015)
- David H. Jonassen, *Learning to Solve Problems: A Handbook for Designing Problem-Solving Learning Environments* (New York: Routledge, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002)
- Fachruddin Faiz, *Problematika Terjemahan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Fatimah Amin, *Pembelajaran Bahasa Arab yang Efektif di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York: Continuum, 2004)
- Hasan Alwi, *Pengajaran Bahasa Arab di Pesantren* (Jakarta: Gema Insani, 2003)
- Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Bandung: Mizan, 2013)
- Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983)
- J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014)

- Jean Piaget, *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures* (New York: Viking Press, 1977); Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013)
- K. A. Al-Banna, *Pendidikan Islam dan Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2019)
- Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978)
- M. Quraish Shihab, *Dasar-Dasar Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- M. Quraish Shihab, *Memahami Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000)
- Mahmud Yunus, *Pelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994)
- Muhammad Iqbal, *Kepentingan Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020)
- Muhammad Musthafa Al-Maraghi, *Balaghah dalam Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Amani, 1995)
- Nasiruddin al-Biq'a'i, *Metode Tafsir Al-Qur'an dalam Perspektif Hermeneutika* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2019)
- Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Cambridge: MIT Press, 1965)
- Nurul Huda, *Pentingnya Menguasai Bahasa Arab dalam Studi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2017)
- Patricia A. DeLucia, *Triangulation in Qualitative Research* (Journal of Research Practice 2018)
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000)
- Richard E. Mayer, *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning* (New York: Cambridge University Press, 2014)
- Richard L. West, *Constructivist Learning Theory dalam Constructivist Teacher Education: Case Studies in Action*, ed. C. W. Hunt (Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, 2004)
- Robert J. Sternberg, *Cognitive Psychology* (Belmont, CA: Wadsworth, 2016)
- Wood, David, Jerome S. Bruner, dan Gail Ross, "The Role of Tutoring in Problem Solving," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 17, no. 2 (1976)
- Yvonne D. Freeman & David E. Freeman, *Academic Language for English Language Learners and Struggling Readers* (Heinemann, 2014)